

**Pendidikan Karakter dalam Pemikiran
Ki Ageng Suryomentaram
Ihya' Ulumuddin
(STAI Ihyaul Ulum Gresik)
Email: ihyaadien@gmail.com**

Abstrak:

Artikel ini fokus membahas tentang pemikiran pendidikan karakter Ki Ageng Suryomentaram. Mengkaji pemikiran pendidikan dan karakter menjadi penting apalagi ketika manusia modern seperti sekarang ini berhadapan dengan isu-isu global serta persoalan-persoalan yang begitu kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat yang kian kehilangan nilai-nilai kendali atas manusia lain. Terwujudnya insan yang berkarakter merupakan inti sari dari sebuah proses pendidikan. Perlu ditekankan bahwa pendidikan wajib menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak didiknya melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, penekanan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik atau manusia merupakan hal yang sangat penting.

Studi ini menemukan bahwa pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dapat dilihat secara nyata dalam gagasannya tentang kawruh jiwa. Kawruh jiwa merupakan sistem pengetahuan rasional yang memiliki ciri reflektif, sebab di dalamnya meliputi dimensi rasa atau afeksi (sikap). Rasionalitas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam konteks pendidikan karakter bersifat relationship-centered, berpusat pada kualitas hubungan atau ikatan dengan orang lain, karena ciri akomodatifnya yang meletakkan rasa orang lain sebagai basis tak terpisahkan dari upaya mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Ki Ageng Suryomentaram Islam, Sosial.

Pendahuluan

Arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi telah membuat dunia semakin serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan sebuah aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya –atau virtual- yang mengarah ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang begitu singkat, maka hanya akan menyisahkan mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang *mobile*, plural, dan kompetitif.¹

Selain itu juga, era revolusi informasi, revolusi ilmu pengetahuan, interdependensi antar anggota atau kelompok masyarakat, persoalan HAM², dan persoalan lingkungan hidup, akan menjadi tantangan bagi umat manusia ke depannya. Keadaan demikian berpotensi

¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, <https://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>

² <https://sumbar.kemendikham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/4847-permasalahan-ham-tim-yankomas-gerak-cepat-analisa-permasalahan-ham-di-masyarakat>

besar menjadikan masyarakat berubah menuju masyarakat terbuka atau *open society*.³ Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan implementasi brilian dalam merespon tantangan tersebut yang hanya dapat diwujudkan melalui peranan pendidikan.

Sebab, pendidikan merupakan instrumen yang tepat untuk membangun masyarakat untuk saling membuka diri, saling bersosialisasi, dan bukan untuk saling mencaci, serta belajar untuk menemukan platform bersama di tengah-tengah keragaman. Oleh karenanya orientasi pendidikan saat ini seyogyanya tidaklah sebatas pada kompetensi yang berbasis *hard skill*⁴ semata, tetapi juga pendidikan yang berbasis pada pengembangan *soft skill* sebagai karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan untuk membangun dan mempersiapkan moralitas, etika, norma dan budaya luhur yang masyarakat saa ini.

Pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini merupakan keniscayaan untuk menjadi perhatian bersama. Maka sangat relevan ketika persoalan karakter ini menjadi perhatian serius pemerintah sejak mulai tahun 2010 lalu. Kementerian Pendidikan Nasional pun menindaklanjutinya dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pendidikan karakter, sebagaimana terungkap dalam situs Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.⁵

Rekam jejak pemikiran pendidikan karakter di Indonesia, sejatinya telah banyak dicetuskan oleh beberapa tokoh pendidikan negeri ini, di antaranya ada: Ir. Sukarno, Muhammad Hatta, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, dan Ki Ageng Suryomentaram, dan tentunya banyak tokoh-tokoh lain yang juga memiliki andil dalam konsepsi pendidikan karakter bagi generasi bangsa ini.

Di antara yang tersebut di atas, ada Ki Ageng Suryomentaram yakni sosok ningrat bersahaja, sederhana, egaliter, merakyat. Ia juga dikenal sebagai tokoh perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang rela meninggalkan kemegahan kehidupan kraton demi

³ Open society adalah masyarakat terbuka yang dalam komunitas kehidupan dan perilakunya sudah tidak mempertimbangkan perbedaan tanah air, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan kebudayaan. Lihat, Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, (London: The University of Chicago Press, 1988), 88

⁴ Hard skill adalah keterampilan teknis untuk melakukan pekerjaan spesifik yang dapat dipelajari dan diukur kemampuannya. Lihat: <https://mediaindonesia.com/humaniora/527838/ini-perbedaan-soft-skill-dan-hard-skill-beserta-contohnya>

⁵ Yoggi Hernandi, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*, dalam http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:beritaharian, (31 Mei 2023]

bisa menikmati hidup dan menemukan apa yang dicari selama hidupnya. Ia tokoh yang memperjuangkan perbaikan moral dan karakter bangsa melalui caranya yang unik. Namun disayangkan, tokoh ini cukup jarang tercatat di buku-buku sejarah yang diajarkan di sekolah atau di lingkup pendidikan secara umum. Tercatat bahwa Ki Ageng Suryomentaram mendirikan organisasi pergerakan moral dan sosial, yaitu Taman Siswa bersama Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekannya dalam Sarasehan Selasa Kliwon.⁶ Tidak berhenti di tahap itu, hingga menjelang akhir masa hidupnya, komitmen dan pengabdianya kepada pendidikan ia sampaikan dengan konsisten berpegang pada nilai-nilai moral dan sosial tentang *Kawruh Beja* atau *Kawruh Jiwa* kepada masyarakat.

Dan pada akhirnya Ki Ageng Suryomentaram jatuh sakit ketika sedang menyampaikan gagasannya dalam bentuk ceramah di desa Sajen, Salatiga, Jawa Tengah, yang menjadi penanda pesan terakhirnya setelah menjalani perawatan di Yogyakarta, dan akhirnya ia tutup usia pada tanggal 18 Maret 1962.

Kapasitas, kapabilitas, dan kontribusi Ki Ageng Suryomentaram dalam mewarnai peradaban bangsa ini tidak diragukan. Memahami pandangan Ki Ageng Suryomentaram mengenai pendidikan karakter, berarti memahami orisinalitas gagasan pemikir ini mengenai pendidikan karakter pada komunitas atau masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini juga berpotensi bagi siapapun yang peduli kepada pendidikan karakter di Indonesia untuk menafsirkan atau setidaknya memberi gambaran lebih utuh mengenai konstruksi pendidikan karakter yang diusung Ki Ageng Suryomentaram.

Gagasan Pokok dalam Terma Pendidikan Karakter

Terma karakter dalam banyak kajian sering dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷ Pengertian lain mengarah pada watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang, yang terkadang sangat abstrak pada diri seseorang. Banyak juga disebut dengan tabiat atau perangai.⁸

Karakter jika didasarkan pada struktur kodrati manusia, sejatinya bisa diubah. Perlu dibedakan, yakni adanya dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat

⁶ Ratih Suryowiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007), 13.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), 41.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), 12.

(*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*). Oleh sebab itu, karakter adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.⁹

Hujjatul Islam Imam al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Maka dapat ditarik garis simpul bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya, atau juga bisa dipahami sebagai nilai unik yang dimiliki seseorang dan terpatrit dalam dirinya dan terejawantahkan dalam perilaku seseorang.¹⁰ Philip berpendapat bahwa karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sedangkan pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan sosial dan masyarakat, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sementara menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai etika.¹²

Dalam undang-undang No. 2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38.

¹⁰ Hariyanto dan Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 42.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 3.

¹² Mihayatul Islam, “Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Undang-Undang, Simak Penjelasannya,” Diakses pada 06 Agustus 2022, <https://mihayatulislam.sch.id/index.php?id=berita&kode=34>

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah di mata masyarakat luas.

Realitas Sosial Pendidikan Karakter Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram memiliki nama asli Kudiarmaji. Ia lahir pada tanggal 20 Mei 1892 dari rahim Bendoro Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo dan anak ke 55 dari 79 bersaudara yang merupakan keturunan Sultan Hamengku Buwono VII. Oleh karena itu tak heran Kudiarmaji memiliki gelar Bendoro Raden Mas (BRM).¹³ Namun limpahan fasilitas

¹³ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 25.

dan kemewahan yang ia dapatkan sebagai Pangeran, tidak membuat ia bahagia dan kepuasan hati. Justru ia kabur dari keraton dan menetap di Cilacap untuk berjualan batik dan bahkan bekerja sebagai penggali sumur.

Sultan Hamengku Buwono VII, sebagai ayahnya yang mengetahui kondisi tersebut berusaha membujuk melalui seorang utusan agar segera pulang. Kudiarmajipun kembali ke Istana namun ketika ada pergantian dari Sultan Hamengku Buwono VII ke Sultan Hamengku Buwono VIII, Suryomentaram meminta ijin untuk melepas gelar pangeran. Kemudian ia memilih tinggal di Kroya dan memimpin paguyuban Selasa Kliwon. Di Paguyuban ini Suryomentaram kemudian bertemu dengan beberapa tokoh diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara.¹⁴

Dalam paguyuban Selasa Kliwon, Suryomentaram dikenal juga sebagai Ki Gede Suryomentaram. Paguyuban Selasa Kliwon merupakan suatu gerakan moral yang memiliki tujuan memberikan landasan dan semangat kebangsaan pada masyarakat. Berangkat dari paguyuban ini, Taman Siswa didirikan yang kemudian diketuai oleh Ki Hajar Dewantara. Taman siswa dibentuk untuk mendidik generasi muda, sementara untuk generasi yang lebih senior dididik langsung oleh Ki Gede Suryomentaram. Pada suatu sarasehan di Paguyuban Selasa Kliwon, Ki Hajar Dewantoro mengusulkan untuk merubah nama Ki Gede Suryomentaram menjadi Ki Ageng Suryomentaram.¹⁵

Keseriusan Ki Ageng Suryomentaram mengenai gagasannya untuk menanggulangi kegelisahan zaman atau krisis sosial pendidikan saat itu, ia buktikan melalui konsep '*Kawruh Jiwa*' (Ilmu Jiwa) atau '*Kawruh Begja*' (Ilmu Bahagia).¹⁶ Pada konteks ini, karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang melekat pada seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pembeda dengan orang lain ialah rasa dalam tahapan-tahapan tertentu. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, seseorang belum menemukan dirinya sebagai manusia yang merdeka jika dia baru sampai ke tahapan '*Kramadangsa*' atau ego. Kemerdekaan akan diperolehnya jika

¹⁴ Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Iffada, 2015), 29.

¹⁵ Alimul Muniroh, 2018, "Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak", *Proceedings 2nd Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wil. IV Surabaya 21-22 April 2018*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 744.

¹⁶ Adimasana, *Ki Ageng Suryomentaran tentang Citra Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 23. Lihat, Muniroh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol 4 No 1, 2017, 1-5.

seseorang telah melewati tiga tahapan (*rasa sebagai juru catat, rasa sebagai catatan-catatan, dan rasa sebagai ego atau "kramadangsa"*) dan memasuki ukuran keempat atau manusia tanpa ciri.¹⁷

Hasil pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tersebut tidak lain merupakan hasil refleksi yang muncul dari pembacaannya terhadap realitas dan bersumber dari peristiwa-peristiwa serta pengalaman yang ia alami dari sebuah masa transisi dimana pergerakan nasional tumbuh subur di tanah jajahan Hindia-Belanda, yang kemudian hari dikenal sebagai bangsa Indonesia.¹⁸

Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Ki Ageng Suryomentaram

Sebagai pemikir, Ki Ageng Suryomentaram tentu memiliki pemikiran atau pandangan tentang pendidikan karakter. Sebab, pemikiran yang lahir dari seorang tokoh merupakan refleksi atas kondisi sosial masyarakat yang dialami dalam realitas berdasarkan modal teoretis-reflektif yang ia miliki. Secara spesifik pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, sebuah pedoman mendidik anak agar mencapai taraf hidup bahagia.

Ki Ageng Suryomentaram mengutarakan tiga panduan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak, antara lain yaitu: Pendidikan Cinta Kasih, Pendidikan Ilmu Nyata, dan Pendidikan Keindahan.¹⁹

a. *Pendidikan Cinta Kasih*: Watak penuh cinta kasih dalam diri anak hanya akan lahir dari pola asuh berkelanjutan dari orang tua yang tidak mengajarkan harapan atau sikap hidup yang berlebihan (tergesa-gesa). Pendidikan cinta kasih akan menumbuhkan jiwa mudah bergaul dengan baik di lingkungannya. Mengajarkan rasa cinta pada anak berarti membekali mereka agar mengerti bagaimana merasakan dan memahami orang lain. Hakikat dari rasa cinta kasih terletak pada kesanggupan anak untuk mengorientasikan sikap hidup sehari-hari dalam rangka mewujudkan kebahagiaan orang lain.

Anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang sarat akan cinta kasih, kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang sanggup menciptakan kerukunan dan ketentraman dalam pergaulannya. Dan, agar tujuan pendidikan berbasis cinta kasih ini tercapai, orang tua

¹⁷ Level kesadaran diri yang tidak lagi mementingkan kenyamanan diri sendiri, namun juga kenyamanan orang lain, dan ketika kita berhubungan dengan mereka, pikiran kita pun menjadi jernih dan batin terasa damai. Lihat, Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 66.

¹⁸ Irfan Afifi, *Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas*, dalam kata pengantar, Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 7.

¹⁹ Suryomentaram, *Kawrub Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, Jilid 4, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1991), 30.

dituntut mengajarkan prinsip-prinsip perilaku kepada anak-anak dan juga kepada diri mereka sendiri. Di antara prinsip tersebut, yaitu: tidak membedakan, tidak mengejek, tidak menanamkan rasa takut kepada orang lain, tidak memarahi, tidak membohongi, tidak mencela dan mencurigai orang lain, tidak berat sebelah (adil), tidak menyalahkan orang lain, tidak membiasakan memberi upah, tidak mengajarkan gila pujian, tidak mengajarkan pilih kasih, serta tidak mencemooh.

- b. *Pendidikan Ilmu Nyata*: Dalam konteks pendidikan anak, Ki Ageng Suryomentaram menganjurkan kepada orangtua untuk rajin menunjukkan kepada anak-anak mereka tentang barang-barang nyata beserta sifat-sifatnya, sehingga anak tidak keliru membuat pengertian terhadap barang atau benda-benda di sekitarnya. Orang tua harus mengajarkan pada anak tentang ilmu nyata. Ilmu nyata mendidik anak untuk berfikir dengan benar sehingga anak mengetahui peristiwa dan benda-benda dengan benar.

Ki Ageng Suryomentaram mencontohkan salah satu kesalahan orang tua biasanya sering menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang tidak nyata, seperti hantu, dengan tujuan agar anak tidak berani atau nurut kepada orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua masih sering memberi pendidikan yang salah kepada anaknya.

- c. *Pendidikan Keindahan*: Jika pendidikan ilmu nyata bisa membuat pikiran menjadi terang dan jernih, dan pendidikan cinta kasih menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, maka pendidikan keindahan dapat mengasah kelembutan sekaligus ketajaman perasaan. Pendidikan keindahan pada hal ini upaya yang menghasilkan konsepsi yang benar tentang fungsi-fungsi pengindraan anak. Ketika pancaindra anak menanggapi barang-barang di sekitarnya, dia akan memberikan tanggapan dalam bentuk suka atau benci. Orang tua hendaknya mendampingi anaknya ketika tahap belajar mendayagunakan fungsi-fungsi indranya agar tidak timbul kerinduan yang menggebu dalam pikiran anak terhadap barang-barang yang dia sukai, atau penolakan keras terhadap barang-barang yang tidak disukai. Dan, peran orang tua berkewajiban menjelaskan kepada anak bahwa dalam setiap barang terdapat sifat keindahan, meski yang tertangkap indra manusia seringkali adalah sebaliknya.²⁰

Dimensi Pendidikan Karakter Ki Ageng Suryomentaram

²⁰ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 77.

Setiap manusia dapat mempelajari dan mengetahui segala sesuatu –setidaknya-melalui tiga macam perangkat yang sudah inheren di dalam dirinya. *Pertama*, melalui pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan). *Kedua*, melalui rasa hati, rasa yang dapat merasa aku, merasa ada, merasa senang, dan merasa susah. *Ketiga*, melalui pengertian dan pemahaman, yang berguna untuk menentukan suatu hal yang berasal dari pancaindra dan perasaan. Di luar dari tiga perangkat tersebut, manusia tidak akan dapat mengetahui sesuatu dengan tepat.

Ketika masih bayi, misalnya menurut Ki Ageng kita sudah bertindak sebagai tukang pencatat atau perekam (masuk dimensi pertama). Segala hal yang berhubungan dengan diri kita terekam dan tercatat. Tidak ada yang terlewat dari rekaman aktifitas kegiatan kita. Ketika seorang masih bayi melihat sesuatu, mendengar sesuatu, menjilat, dan merasakan sesuatu, semuanya direkam dalam memori dan rekam jejak hidupnya. Dan aktivitas mencatat dan merekam ini hanya berhenti setelah kita mati. Pada dimensi pertama ini, 'aku' berfungsi sebagai juru catat yang dengan pancaindranya selalu mencatat apa saja yang dapat ditangkapnya. Dimensi pertama manusia sebagai juru catat inilah yang dialami dan dimiliki oleh semua orang yang normal.

Hasil catatan –yang berupa setiap rekaman tadi- disimpan ke dalam ingatan terdalam atau memori anak. Dan, hasil catatan ini hadir sebagai makhluk baru yang masuk ke dalam dimensi kedua. Seseorang pada tahapan ini belum tentu dapat membedakan antara catatan dan dirinya sebagai 'juru catat'. Jika catatannya banyak, maka lahirlah rasa *kramadangsa* atau rasa 'aku' yang memiliki istri, anak, mobil, rumah, dan sebagainya.

Kramadangsa merupakan istilah Ki Ageng Suryomentaram untuk menyebut 'aku diri', atau 'aku identitas'. Kramadangsa itulah yang memberi respon atau reflek ketika dipanggil. Misal, seseorang bernama Budi, ketika dipanggil "hallo Budi", kemudian ia menoleh. Nah, pada dasarnya *kramadangsanya* lah yang memberi respon menoleh.

Kramadangsa dipandang Ki Ageng Suryomentaram sebagaimana budak dari semua rekaman atau catatannya. Kramadangsa bersifat hidup egoistik dan sewenang-wenang, tidak memikirkan kepentingan orang lain. Istriku, anakku, mobilku, rumahku semuanya menggambarkan bahwa kramadangsa muncul sebagai perpaduan antara semua catatan dan rasa aku yang memiliki catatan. Kramadangsa inilah dimensi ketiga. Dan, manusia dengan

rasa 'aku'nya yang sampai pada tahapan dimensi keempat, maka telah menjadi manusia yang berkepribadian sehat.

Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa sejatinya *kearep* (keinginan/hasrat) semua orang sama, yaitu berprinsip *mulur-mungkerel*²¹ dan merasa *bungab-susah*.²² Namun, ciri pribadi masing-masing orang berbeda menurut catatan-catatannya sendiri yang diperolehnya selama masa mengarungi perjalanan hidup. Catatan-catatan yang bersumber dari pancaindra yang semula bersifat netral akan menjadi tidak netral ketika keinginan mulai turut campur ikut mencatatnya, maka kemudian melahirkan perasaan 'suka' dan 'tidak suka', atau 'senang' dan 'susah'. Catatan-catatan yang dihasilkan oleh keinginan ini setelah terkumpul banyak kemudian melahirkan Kramadangsa, atau rasa sebagai 'aku' yang senantiasa ingin mengenakan diri sendiri dan mengabaikan enaknyanya orang lain.²³

Melalui panca indra kita mencatat segala rupa penglihatan, suara, rasa, dan sebagainya dalam jumlah tak terhingga. Sebanyak apapun rekaman itu akan tertampung ke ruang rasa kita. Maka ruang rasa penampung seluruh rekaman kita itu sesungguhnya lebih luas daripada alam semesta beserta isinya. Ruang rasa dalam istilah Ki Ageng Suryomentaram, disebut dimensi keempat. Manusia yang hidup dalam dimensi keempat adalah manusia yang bisa mengenal rasa diri dan orang lain. Dimensi keempat merupakan dimensi di mana manusia sudah mencapai kebahagiaan sejati, artinya berhasil menjawab si pengawas (*pengawikan pribadi*).

Secara hierarkis empat dimensi karakter manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah sebagai berikut:

Pertama, dimensi si juru catat. Manusia secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu jiwa dan raga. Jiwa dan raga selalu terhubung satu sama lain, saling membutuhkan, dan juga saling mempengaruhi. Ki Ageng Suryomentaram, meyakini bahwa jiwa adalah rasa. Rasa inilah yang mendorong orang untuk berbuat apa saja.²⁴ Apa yang diperbuatnya memberikan kesan yang kemudian tersimpan kuat di dalam ingatannya. Kesan yang tersimpan di dalam

²¹ Jawa: Mengembang-Menyusut. Lihat, Marcel Bonnef, "Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince ad Philosopher (1892-1962), dalam Indonesia 57, April 1994, 55.

²² Jawa: Bahagia-Sedih

²³ Faisal Kamal dan Zulfa Indra Wahyuningrum, "Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter", Jurnal Pancar Vol. 1, No. 2, November 2017, 16

²⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri, Jilid 2* (Jakarta: Gramedia, 2003), 64.

ingatannya itulah 'catatan'. 'Catatan' tidaklah sama dengan 'yang dicatat', yang dicatat boleh jadi sesuatu yang ada di luar dirinya seperti benda-benda di sekitarnya.

Semua manusia yang terkategori normal, sejak lahirnya sampai nanti menjelang ajalnya selalu mencatat melalui pancaindranya. Alat manusia yang dipergunakan untuk mengetahui segala sesuatu ada tiga, pancaindra, rasa hati, dan pengertian. Ki Ageng Suryomentaram membagi jenis indra menjadi dua baian: indra lahir –biasa disebut pancaindra- , dan indra batin atau indra keenam. Indra adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba dan merasakan sesuatu secara naluri (*intuitif*).²⁵ Sedangkan objek yang dicatat manusia merupakan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Tindakan pencatatan dilakukan oleh “aku” yang dikenai nama. Ki Ageng Suryomentaram memaknai aku yang punya nama, sebagai salah satu dari dua bagian manusia, yakni jiwa atau rasa. Jiwa atau rasa inilah yang menyebabkan raga/tubuh itu hidup. Jiwa atau rasa inilah yang merasa dirinya manusia yang selalu mencatat segala sesuatu yang dialami, baik itu yang sifatnya disengaja maupun yang sifatnya spontanitas.

Di antara indra yang dimiliki manusia, yang memiliki peran signifikan untuk memperoleh pengetahuan bagi jiwa dan raga yakni indra pendengar –telinga-, yang karena fungsinya manusia bisa membedakan berbagai jenis suara; suara manusia, suara hewan, suara petir, suara musik, suara angin gemuruh, suara air menetes, dan sebagainya. Melalui telinga juga seseorang dapat memperoleh informasi penting tentang bagaimana manusia menjaga serta memelihara kesehatan jiwa dan raganya dan rohaninya.

Singkanya, semua informasi dari luar dirinya dan masuk ke dalam akal pikiran manusia melalui indra-indra potensia yang terdapat didalam tubuhnya. Sebagian informasi diketahui dengan rasa hati, yang dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram berfungsi untuk merasa 'aku', merasa ada, merasa senang, merasa susah, dan perasaan membutuhkan makanan (lapar) dan juga sakit.

Segala informasi yang didapat melalui instrumen indra-indra tersebut kita simpan di dalam ingatan. Semua alat pencatat tersebut digunakan ketika diperlukan. Setiap manusia – sebagai si juru catat- menyadari bahwa alat pencatat bukanlah dirinya sendiri, dan 'catatan' merupakan entitas tersendiri. Manusia sebagai 'si juru catat' hidup dalam dimensi pertama.

²⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 533.

Juru catat yang hidup dalam dimensi pertama ini memiliki ciri selainya anak yang berusia kisaran 0 sampai 2 atau 3 tahun.

Kedua, adalah dunia atau dimensi catatan. Catatan-catatan tersebut adalah rekaman dari setiap peristiwa-peristiwa yang pernah kita alami yang dikumpulkannya sangat banyak macamnya dan berjuta-juta jumlahnya. Secara umum, oleh Ki Ageng Suryomentaram catatan-catatan tersebut dikelompokkan menjadi sebelas catatan, yaitu (1) harta benda, (2) kehormatan, (3) kekuasaan, (4) keluarga, (5) golongan, (6) kebangsaan, (7) jenis, (8) kepandaian, (9) kebatinan, (10) ilmu pengetahuan, dan (11) rasa hidup. Pada orang yang berbeda, kedudukan catatan-catatan tersebut juga berbeda-beda, tergantung catatan dari kelompok apa yang paling kita perhatikan.

Dalam dimensi kedua ini fungsi-fungsi psikologis mulai tumbuh, terutama fungsi emosi yang akan memberi warna dan melandasi sekumpulan catatan yang telah terserap melalui dimensi pertama.²⁶ Kapasitas psikologis yang bekerja dalam dimensi ini adalah kapasitas kognitif. Dan apabila catatan-catatan tersebut sudah banak jumlahnya dan jenisnya, barulah akan lahir rasa Kramadangsa sebagai dimensi ke tiga.

Semua catatan layaknya seperti barang hidup yang dapat tumbuh berkembang (*mulur*) jika dipelihara dan diberi makan atau diberi pupuk dan dapat pula menjadi kurus dan mati (*mungkeret*) jika tidak diberi makan atau pupuk (*perhatian*). Catatan-catatan yang jumlahnya begitu banyak, sebagian bisa benar dan sebagian yang lain bisa salah. Catatan-catatan tersebut dapat dikelompok-kelompokkan. Catatan-catatan yang sejenis atau catatan yang memiliki kedekatan sifat dapat dimasukkan dalam satu kelompok. Kedudukan catatan yang ada dalam satu kelompok dengan catatan yang ada di kelompok lain tidak jarang bertentangan. Semua catatan dipandanginya bermanfaat sesuai dengan fungsi atau kegunaan masing-masing. Adanya pertentangan dan nilai guna dari masing-masing catatan inilah yang sering kali mengubah cara kita dalam mendefinisikan makna bahagia.

Kondisi bahagia akan tercapai jika kita menjadikan prinsip enam 'sa' sebagai pedoman mencukupi hidup, yaitu *sabutube* (secukupnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *semesthine* (semestinya), dan *sakepenake* (senyamannya).²⁷

²⁶ Nanik Prihartanti, "Merajut Kebahagiaan Bersama dalam Masysrakat Multikultural," dalam Afthonul Afifi (Ed.), *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), 200-201.

²⁷ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), 68.

Ketiga, dimensi *Kramadangsa*. *Kramadangsa* ialah 'si tukang pikir' yang senantiasa memerhaikan nasib catatan-catatan kita, meski caranya memberi perhatian tidak selalu sama. Hanya catatan-catatan yang dianggap dapat memberkan keuntungan dan kenyamanan paling besar yang akan mendapat perhatian dari *Kramadangsa*. Rasa bahagia dan rasa susah seperti itu adalah salah satu ciri bahwa "kramadangsa" telah terwujud dalam diri seseorang. Bersatunya antara diri dan catatan-catatannya itulah yang dinamakan *Kramadangsa* atau ego. Sebagaimana yang diungkapkan Ki Ageng SURyomentaram:

Apabila catatan-catatan sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, barulah lahir rasa *Kramadangsa*, yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berjenis-jenis itu sebagai: hartaku, keluargaku, bangsaku, golonganku, agamaku, ilmuku, dan sebagainya. Rasa aku si *Kramadangsa* ini, bagaikan tali pengikat batang-batang lidi dari sebuah sapu lidi. *Kramadangsa* ini pun barang hidup, yang hidup dalam ukuran ketiga karena tindakannya dengan berpikir. Jadi, *Kramadangsa* ini tukang pikir, memikirkan kebutuhan catatan-catatan di atas tadi.²⁸

Kramadangsa sebagai entitas baru ini hidup dalam dimensi ketiga. *Kramadangsa* tersebut, terbentuk pada waktu kirasannya anak berusia tiga tahun ke atas. Terbentuknya *Kramadangsa* ini berbeda-beda waktunya tetapi indikator yang dapat dijadikan patokan adalah adanya rasa memiliki, merasa dirinya sebagai yang mempunyai. Dia merasa bahwa dirinya mempunyai nama tertentu, orang tua, saudara, baju, dan lain-lain. *Kramadangsa* inilah yang membedakan dirinya dari semua orang lain.

Kramadangsa bersifat unik dan menjadi penyebab perselisihan, pertengkaran, perkelahian, peperangan, perceraian, pembunuhan, dan lain sebagainya. *Kramadangsa*, sebagai tukang pikir dan buruh bagi semua catatannya, sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan oleh karena itu sering kecewa dan merasa memiliki banyak musuh. Satu contoh ketika kita marah, dan jika kita mampu mengndalikan rasa marah itu dan mulai memikirkan hakikat marah itu sendiri (marah itu apa, seperti apa perwujudnya, apa maksudnya, apakah berguna buat kita), maka kita akan melangkah pada dimensi ke empat, yaitu level kesadaran sebagai 'aku bukan *Kramadangsa*' atau '*manusia tanpa ciri*' (*manusia tanpa tenger*).

²⁸ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia* (Jakarta: Grasindo, 2003), jilid 2, hlm. 67.

Keempat, dimensi Manusia Tanpa Ciri. Dimensi ini merupakan posisi tertinggi dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram. Kita tidak dapat memasukinya sebelum melalui tahapan tiga dimensi sebelumnya. Dimensi keempat ini ditandai dengan kesadaran kita yang tidak lagi mementingkan kenyamanan diri sendiri, namun juga kenyamanan orang lain, dan ketika kita berhubungan dengan mereka (orang lain), pikiran kita pun menjadi jernih dan batin terasa damai. Untuk dapat menuju dimensi keempat ini butuh proses yang tidak sederhana, karena mensyaratkan perjuangan dan usaha untuk mengalahkan "pembelaan diri sendiri", perlu melatih intuisi agar empati terasah, sehingga mampu menghayati rasa orang lain.²⁹ Ki Ageng Suryomentaram menyebut orang berada di dimensi keempat ini sebagai manusia tanpa ciri, yakni manusia yang merdeka, yang berkepribadian sehat, bahagia, sejahtera, dan berguna bagi orang lain.

Sebab *Kramadangsa* sudah tidak lagi menjadi budak bagi semua catatan-catatannya, namu sebatas sebagai 'yang perlu dipertimbangkan'. *Kramadangsa* yang sudah tidak lagi diikat oleh catatan-catatan yang ada, hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi 'manusia tanpa ciri', yang ciri-cirinya ialah terbebas dari rasa suka dan rasa benci serta rasa memiliki; rasa mencari aman dan abadi di dalam salah satu kebutuhan.³⁰ Hilangnya *kramadangsa* menjadi indikator munculnya kesadaran bahwa dirinya harus menghilangkan rasa sewenang-wenang, baik kepada dirinya³¹ terlebih kepada orang lain. Dan, manusia yang hidup pada dimensi keempat ini telah menjadi orang bijaksana, sehingga segala laku –dan ucapannya- sesuai dengan situasi dan kondisi.

Nilai-Nilai Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Memerhatikan uraian tentang kiprah intelektual sosok Ki Ageng Suryomentaram kita dapat memahami bahwa sosok dia mengajarkan keutamaan tentang nilai kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, hidup rukun, dan damai. Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan "*beja sesarengan puniko wobipun mangertos dateng raos sami, inggih puniko tiyang katab sami kraos mangertos yen sedaya tiyang punika raossipun sami*", yakni suatu keadaan dimana

²⁹ Nanik Prihartanti, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 38-39

³⁰ Ki Ageng Suryomentaram, *Falafah*, jilid 2, hlm. 202.

³¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah*, jilid 1, hlm. 154.

orang-orang saling berbahagia bersama-sama, yang kerap diistilahkan sebagai zaman *Windu Kencana*.³²

Pemikiran Ki Ageng juga dapat ditelusuri melalui ungkapannya, *bungab-susab bersifat langgeng, langgeng bungab-susab*. Jadi, dalam hidup ini menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak perlu ada yang sangat dikhawatirkan terlalu dalam. Hal tersebut menyiratkan sebuah pesan keberanian dan kemandirian, karena tidak ada yang perlu ditakutkan. Indikator dari karakter ini terlihat ketika seseorang cenderung berpikir positif dalam menghadapi sebuah persoalan, dan memandang segala sesuatu akan berjalan dengan baik-baik jika disertai usaha³³ yang maksimal.

Ki Ageng Suryomentaram melalui pesan dalam "Kawruh Jiwa" mengajarkan kepada manusia bahwa tidak ada keharusan untuk melakukan sesuatu secara membabibuta ataupun juga menolak sesuatu secara radikal (*dede lelampahan utawi sirikan*). Ki Ageng Suryomentaram dengan belajar Kawruh Jiwa, diharapkan seseorang dapat hidup jujur, tulus, percaya diri (*tataq*), tentram, tenang, penuh kasih sayang, mampu hidup berdampingan secara baik dengan sesamanya dan alam lingkungannya, serta penuh rasa damai. Keadaan tersebut akan mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang bahagia sejati, tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal lan kawontenan*). Ki Ageng Suryomentaram juga mengajarkan kepada manusia agar memiliki ketaatan kepada Sang Pencipta. Hal ini dia contohkan dengan melakukan kewajiban menjalankan ibadah haji ke Mekkah pada 21 Agustus 1921.

Perhatian Ki Ageng Suryomentaram juga mengarah kepada nilai cinta kasih kepada siapapun. Dan, wujud cinta kasih menurutnya adalah segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrih*).³⁴ Nilai karakter kebebasan dalam menentukan pilihan bagi seseorang juga menjadi perhatian Ki Ageng Suryomentaram, dan hal lainnya ditekankan oleh Ki Ageng bahwa tidak seorangpun diperkenankan mengklaim bahwa dirinya sebagai seorang guru, bahkan Ki Ageng Suryomentaram sendiri, oleh para pengikutnya hanya disebut sebagai "*bangkokan*".³⁵

³² Windu kencana yaitu gagasan tentang masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

³³ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 113

³⁴ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran II*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 123

³⁵ Istilah ini digunakan untuk merujuk binatang tertentu yang karena kekuatan dan usianya kemudian dianggap lebih mampu untuk memimpin kelompoknya

Selain itu juga, Ki Ageng Suryomentaram memberikan ualsan tentang mendidik anak supaya bahagia hidupnya, yaitu dengan mengusahakan agar anak dapat berpikir yang benar-benar nyata/ bukan mitos atau karangn, serta anak dipahamkan tentang darimana hal-hal yang benar dan nyata itu berasal. Kedua, anak didik harus diarahkan agar rasa cinta-kasihnya tumbuh maksimal, sehingga anak akan terhindar dari segala konflik atau pertengkaran tidak bermanfaat. Ketiga harus dibangkitkan kegemarannya untuk memiliki rasa suka terhadap hal-hal yang indah/cantik, yang terdapat pada semua barang, benda dan sejenisnya.³⁶

Pada penjelasan lain, Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan agar manusia memahami bahwa 'rasa' yang melekat pada manusia itu bersifat abadi; senang dan susah semua itu silih berganti, maka kita pun harus selalu menyediakan ruang ketabahan batin dalam diri kita masing-masing. Sehingga di kemudian hari tidak ada lagi sesuatu yang perlu disesali begitu dalam atau juga dikhawatirkan secara berlebihan.³⁷

Jiwa nasioanlisme juga menjadi perhatian Ki Ageng Suryomentaram yang mengajarkan untuk bersedia melepaskan atribut duniawi, menjadi manusia sederhana yang rendah hati, yang mendambakan masyarakat Indonesia damai sejahtera yang tidak sombong. Sebab, jika rasa sombong muncul, akan menciptakan kedzoliman, kemarahan, terorisme, permusuhan dan pelanggaran hak³⁸ terhadap orang lain.

Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam sentrum pemikiran Ki Ageng Suryomentara merupakan satu gagasan yang menempatkan manusia pada posisi terlibat intens dan bersentuhan secara langsung dengan manusia lain, namun tidak menghilangkan ruh kemanusiaan secara utuh serta berorientasi kepada lahirnya 'manusia tanpa ciri' melalui tahapan empat dimensi, untuk menuju manusia merdeka yang tidak terbelenggu oleh ego dan hawa nafsu. Dengan demikian, manusia memiliki ruang gerak untuk dapat berjuang sungguh-sungguh sekaligus pembelajaran untuk menentukan prioritas dan kualitas nilai kemanusiaanya, sehingga atas dasar upaya dan perjuangan tersebut setiap individu mampu memahami serta mengaplikasikan segala bentuk tahapan kemanusiaan hingga akhirnya menuju kulit manusia merdeka, manusia tanpa ciri untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.

³⁶ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran II*, hlm. 124

³⁷ Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram*, hlm. 106

³⁸ Nurul Huda, *Meninggalkan Takabur Menuju Syukur*, (Mitra Press, 2011), hlm. 99

Sebagai langkah implementasi pendidikan karakter yang diusung oleh Ki Ageng Suryomentaram, ia mengemukakan empat tahapan pendidikan karakter seorang manusia yang ingin menuju kualitas manusia 'merdeka'. Dimensi pertama, yakni aktualisasi karakter melalui pendidikan sebagai "si Juru Catat", yakni upaya memaksimalkan fungsi-fungsi biologis dalam diri kita sebagai basis awal upaya manusia membentuk catatan-catatan yaitu aktivitas mempersepsi peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita jumpai di sekitar kita.

Dimensi kedua, adalah aktualisasi pendidikan karakter melalui fungsi-fungsi psikologis. Dimensi kedua ini merupakan bentuk penguatan dari dimensi pertama. Manusia dengan setiap unsur di luar dirinya, atau konteks pendidik dan anak didik, terkondisikan dalam relasi transformatif yang mengoptimalkan pendidikan pada fungsi psikologis manusia atau anak didik, baik di rumah, sekolah atau lingkungannya. Relasi transformatif merupakan hubungan yang meniscayakan proses dialog mendalam antara manusia, pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran atau kehidupan sehari-hari.

Dimensi ketiga, yakni aktualisasi pendidikan karakter melalui penyatuan diri dengan segala sesuatu (catatan-catatan) yang melekat kepada diri kita. Kapasitas psikologis yang bekerja pada dimensi ini merupakan kapasitas kognitif. Maka, upaya pendidikan dalam dimensi ini merupakan upaya mendidik *Kramadangsa* atau ego agar dapat manusia mampu mengendalikan ego secara prosorsional, sehingga ketika suatu saat ego itu muncul, tidak sampai pada tingkat merugikan diri sendiri dan siapapun.

Dimensi keempat, merupakan aktualisasi pendidikan karakter pada level tertinggi. Level kesadaran sebagai 'aku bukan *Kramadangsa*' atau 'manusia tanpa ciri' (*menungso tanpa tenger*). Pada kondisi dimensi keempat ini perlu ditegaskan bahwa hanya dengan penglihatan dan pengetahuan diri sendiri, *saiki, nok kene, ngene* (sekarang, di sini, seperti ini) manusia akan berdaulat atas nasib diri sendiri. Dan, penguatan pada karakter yang juga bisa dijadikan instrumen pendidikan manusia menuju kebahagiaan melalui prinsip enam 'sa', yaitu: *sabutube* (secukupnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *semesthine* (semestinya), dan *sakepenake* (senyamannya).

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang pendidikan karakter sangat relevan bila disanding-kaitkan dengan situasi kontemporer pendidikan kita saat ini. Pendidikan karakter aka terus dibutuhkan di setiap lapisan generasi ke depannya, agar bisa menjawab tantangan-tantangan yang lebih kompleks dalam rangka penyempurnaan sistem pendidikan

nasional.

Daftar Pustaka

- Adimasana, 1986, *Ki Ageng Suryomentaran tentang Citra Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Afif, Afthonul, 2012, *Matabari dari Mataram: Menyelami spiritualitas Jawa rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Depok: Kepik.
- Afif, Afthonul, 2020, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*, Yogyakarta: Ircisod.
- Afifi, Irfan, 2020, *Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas*, dalam Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman*, Yogyakarta: Ircisod.
- Al Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Binder, Leonard, 1988, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, London: The University of Chicago Press.
- Bonnef, Marcel, "Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince ad Philoshoper (1892-1962), dalam Indonesia 57, April 1994
- Hariyanto dan Samani Muchlas, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hernandi, Yoggi, *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*, dalam [http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540: pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:beritaharian](http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:beritaharian), (31 Mei 2023).
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/527838/ini-perbedaan-soft-skill-dan-hard-skill-beserta-contohnya>.
- <https://sumbar.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/4847-permasalahan-ham-tim-yankomas-gerak-cepat-analisa-permasalahan-ham-di-masyarakat>.
- Huda, Nurul, 2011, *Meninggalkan Takabur Menuju Syukur*, TK: Mitra Press.
- Islam, Mihayatul, "Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Undang-Undang, Simak Penjelasannya," Diakses pada 06 Agustus 2022, <https://mihayatulislam.sch.id/index.php?id=berita&kode=34>.
- Kamal, Faisal dan Zulfa Indra Wahyuningrum, "Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter", Jurnal Pancar Vol. 1, No. 2,

November 2017.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasana, Dedy, 2011, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos”, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol 4 No 1, 2017, 1-5.
- Muniroh, Alimul, 2018, “Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak”, *Proceedings 2nd Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wil. IV Surabaya 21-22 April 2018*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mustoip, Sofyan, 2018, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publisng
- Nanik Prihartanti, ”Merajut Kebahagiaan Bersama dalam Masysrakat Multikultural,” dalam Afthonul Afifi (Ed.), *Matabari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012).
- Prihartanti, Nanik, 2004, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rabarjo, Sabar Budi, ”Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2017, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Sugiarto, 2015, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiva Ki Ageng Suryomentaram*, Yogyakarta: Pustaka Iffada.
- Sugiarto, Ryan, 2015, *Psikologi Raos*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Sukitman, Tri, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, No. 2 (2016): 85, doi:10.26555/jpsd.v2i2.a5559.
- Suryomentaram, 1985, *Ajaran-Ajaran II*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, 1991, *Kawruh Jiva Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, Jilid 4, Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, Ki Ageng, 2003, *Falsafah Hidup Babagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri, Jilid 2*

Jakarta: Gramedia.

Suryowiyono, Ratih, 2007, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Tangahu, Werty, "Pembelajaran di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak," *Jurnal Prosiding* 4, no. 2 (September 2021): 4, <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>

Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.